JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 544−553
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3675
https://djournals.com/jpm

Optimalisasi Kompetensi Supervisi Pekerjaan Sosial pada Mahasiswa Kesejahteraan Sosial melalui Pelatihan Keterampilan Komunikasi Profesional

Optimizing Social Work Supervision Competencies among Social Welfare Students through Professional Communication Skills Training

Hannin Pradita Nur Soulthoni*, Dian Puspita Rizki, Muammar Akbar A Qhuraissy

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
Email: [1,*]hanninpradita@uho.ac.id, [2]dianpuspitarizk@uho.ac.id, [3]muammar.akbar@uho.ac.id
Email Penulis Korespondensi: hanninpradita@uho.ac.id
Received: **21/09/2026**, Revised: **03/10/2026**, Accepted: **31/10/2026**, Published**: 31/10/2026**

Abstrak−Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo sebagai mitra, dengan melibatkan 105 mahasiswa yang telah memperoleh paparan awal mengenai supervisi pekerjaan sosial atau praktik profesional. Permasalahan mitra adalah masih terbatasnya kesiapan mahasiswa dalam memahami fungsi supervisi, menerapkan *active listening*, memberikan umpan balik konstruktif, mengelola *difficult conversations*, serta memimpin sesi supervisi secara percaya diri. Hasil *pre-test* menunjukkan rerata kompetensi awal sebesar 47,4 dari skala 100. Kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan kompetensi supervisi pekerjaan sosial mahasiswa melalui pelatihan keterampilan komunikasi yang relevan dengan praktik profesional. Intervensi dilaksanakan secara daring dalam dua sesi pada 10 dan 17 April 2026 melalui ceramah interaktif, simulasi berpasangan, *roleplay*, studi kasus, latihan pemberian umpan balik, *confidence building*, dan refleksi terbimbing. Evaluasi menggunakan desain deskriptif one-group pre-test-post-test pada enam dimensi kompetensi, dengan dukungan catatan observasi dan jurnal refleksi peserta. Setelah kegiatan, rerata skor meningkat menjadi 79,1 atau bertambah 31,7 poin. Peningkatan terbesar terjadi pada kepercayaan diri memimpin supervisi sebesar 36,0 poin, diikuti strategi *difficult conversations* sebesar 31,6 poin dan kemampuan memberikan umpan balik konstruktif sebesar 31,4 poin. Peningkatan juga terjadi pada *active listening* sebesar 31,3 poin, etika dan profesionalisme sebesar 30,7 poin, serta pemahaman konsep kompetensi supervisor sebesar 29,3 poin. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat menjadi pendekatan pendukung untuk memperkuat pembelajaran supervisi yang lebih aplikatif. Kontribusi kegiatan bagi mitra berupa pengalaman latihan yang lebih kontekstual dan data evaluasi awal yang dapat digunakan sebagai masukan untuk memperkuat pembelajaran Supervisi Pekerjaan Sosial dan Praktikum Lapangan.

Kata Kunci: Keterampilan Komunikasi; Komunikasi Profesional; Mahasiswa Kesejahteraan Sosial; Pelatihan; Supervisi Pekerjaan Sosial

Abstract−This community service program was carried out in partnership with the Social Welfare Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Halu Oleo, and involved 105 students who had previously been introduced to social work supervision or professional practice. The main issue identified by the partner was students' limited readiness to understand supervisory functions, apply active listening, provide constructive feedback, manage difficult conversations, and lead supervision sessions with confidence. The pre-test results showed an initial mean competency score of 47.4 on a 100-point scale. The program aimed to optimize students' social work supervision competencies through communication skills training relevant to professional practice. The intervention was delivered online in two sessions on 10 and 17 April 2026 through interactive lectures, paired simulations, role-play, case studies, feedback exercises, confidence-building activities, and guided reflection. Evaluation employed a descriptive one-group pre-test–post-test design across six competency dimensions, supported by observation notes and participants' reflective journals. Following the program, the mean score increased to 79.1, representing a gain of 31.7 points. The largest improvement was found in confidence in leading supervision sessions, which increased by 36.0 points, followed by strategies for managing difficult conversations by 31.6 points and constructive feedback skills by 31.4 points. Improvements were also observed in active listening by 31.3 points, ethics and professionalism by 30.7 points, and understanding of supervisor competency concepts by 29.3 points. The results indicate that practice-based learning can serve as a complementary approach to strengthening more applied supervision learning. The program contributed to the partner by providing more contextualized practice experiences and initial evaluation data that can inform efforts to strengthen learning in Social Work Supervision and Field Practicum courses.

Keywords: Communication Skills; Professional Communication; Social Welfare Students; Training; Social Work Supervision

1. PENDAHULUAN

Supervisi merupakan salah satu pilar utama dalam praktik pekerjaan sosial profesional. Fungsi supervisi tidak terbatas pada pengawasan administratif, tetapi juga mencakup fungsi edukatif, dukungan profesional, refleksi, dan penguatan akuntabilitas pekerja sosial (Kadushin & Harkness, 2014). Kerangka supervisi Kadushin dan Harkness (2014), yang menempatkan fungsi administratif, edukatif, dan suportif sebagai unsur utama supervisi pekerjaan sosial, menjadi landasan konseptual kegiatan ini. Kajian mutakhir mengenai *reflective supervision* juga menunjukkan bahwa kualitas supervisi dipengaruhi oleh tersedianya ruang refleksi, dukungan supervisor,

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 544−553
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3675
https://djournals.com/jpm

keteraturan sesi, serta pengakuan terhadap otonomi profesional pekerja sosial (Ravalier et al., 2023). Agar fungsi tersebut dapat berjalan secara efektif, supervisor membutuhkan keterampilan komunikasi yang memadai, termasuk mendengar aktif, menyampaikan umpan balik konstruktif, membangun relasi kolaboratif, serta mengelola percakapan yang kompleks dan bermuatan emosional.

Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai calon pekerja sosial dan calon supervisor perlu memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka menghubungkan pemahaman konseptual dengan keterampilan praktik. Kesenjangan pelatihan supervisi yang terstruktur pada masa pendidikan dapat memengaruhi kesiapan lulusan dalam menghadapi peran profesional (Mor Barak et al., 2009). Dalam konteks pendidikan pekerjaan sosial, komunikasi merupakan kompetensi inti yang perlu dilatih secara sistematis melalui kesempatan praktik, umpan balik, refleksi, *roleplay*, dan simulasi (Reith-Hall, 2022; Reith-Hall & Montgomery, 2022). Studi-studi terbaru mengenai pendidikan pekerjaan sosial juga menempatkan simulasi sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan praktik dalam lingkungan belajar yang aman sebelum mahasiswa berhadapan dengan situasi nyata di lapangan (Bay et al., 2021; Jefferies et al., 2024; Saxton et al., 2024).

Kebutuhan tersebut relevan bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo (FISIP UHO), Kendari, Sulawesi Tenggara. Karakteristik wilayah Sulawesi Tenggara yang terdiri atas wilayah daratan dan kepulauan menjadi pertimbangan penting dalam penyediaan akses kegiatan pengembangan keterampilan secara fleksibel. Selain itu, pembelajaran supervisi tidak cukup berhenti pada pengetahuan mengenai fungsi supervisor, tetapi perlu memberi ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan cara berkomunikasi dengan *supervisee*, memberikan respons empatik, menyampaikan evaluasi secara profesional, serta mengelola situasi sulit. Pendekatan supervisi yang berpusat pada proses belajar, kolaboratif, dan reflektif juga semakin mendapat perhatian dalam literatur pendidikan pekerjaan sosial kontemporer (Thampi et al., 2024; Yuh Ju et al., 2024; Yeung et al., 2024).

Permasalahan mitra diidentifikasi melalui analisis situasi dan hasil *pre-test* terhadap 105 mahasiswa peserta program yang telah memperoleh paparan terhadap materi supervisi pekerjaan sosial atau praktik profesional. Rerata skor awal peserta sebesar 47,4 dari skala 100. Secara rinci, skor pemahaman konsep kompetensi supervisor sebesar 52,4; pengetahuan etika dan profesionalisme supervisi 48,7; penguasaan teknik *active listening* 51,3; kemampuan memberikan umpan balik konstruktif 46,9; strategi komunikasi *difficult conversations* 43,2; dan kepercayaan diri memimpin supervisi 42,0. Data awal tersebut menunjukkan bahwa area yang paling memerlukan penguatan adalah kepercayaan diri, pengelolaan percakapan sulit, dan pemberian umpan balik konstruktif. Kondisi ini menjadi dasar penyusunan intervensi agar kegiatan tidak sekadar berbentuk penyampaian materi, tetapi diarahkan pada latihan keterampilan yang spesifik dan relevan dengan fungsi supervisi.

Sebagai solusi, tim pengabdian menyelenggarakan *workshop* intensif dua sesi secara daring melalui Zoom dengan menghadirkan narasumber bidang komunikasi dan *public speaking* dari Universitas Katolik Parahyangan. Metode kegiatan mengombinasikan ceramah interaktif, simulasi berpasangan, *roleplay*, studi kasus, latihan pemberian umpan balik, dan refleksi terbimbing. Pemilihan pendekatan praktik didasarkan pada kebutuhan mahasiswa untuk mengalami situasi komunikasi secara langsung, bukan hanya memahami konsep. Literatur mengenai pembelajaran berbasis simulasi menekankan bahwa kesempatan mencoba, menerima umpan balik, dan melakukan refleksi merupakan unsur penting dalam pengembangan kompetensi praktik pekerjaan sosial (Egonsdotter & Israelsson, 2024; Harris & Newcomb, 2024; Jefferies, 2024; McBride, 2025).

Kegiatan ini juga diposisikan dalam konteks pengabdian sejenis. Tamrin et al. (2023) melaksanakan pelatihan bagi pekerja sosial muda pada komunitas literasi, sementara Daen et al. (2024) dan Masnunah et al. (2025) menunjukkan penggunaan pelatihan komunikasi, kepemimpinan, dan *public speaking* pada kelompok peserta didik dan mahasiswa. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut belum secara khusus mengintegrasikan keterampilan komunikasi dengan kompetensi supervisi pekerjaan sosial mahasiswa serta mengevaluasi perubahan pada beberapa dimensi kompetensi supervisi. Dibandingkan kegiatan-kegiatan tersebut, program ini memiliki kekhususan pada tiga aspek. Pertama, sasaran kegiatan adalah mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial yang dipersiapkan untuk memahami fungsi supervisi pekerjaan sosial. Kedua, materi komunikasi dirancang secara kontekstual untuk situasi supervisi, meliputi *active listening*, umpan balik konstruktif, *difficult conversations*, etika-profesionalisme, dan kepercayaan diri memimpin sesi. Ketiga, perubahan kompetensi dievaluasi secara deskriptif melalui pengukuran *pre-test* dan *post-test* pada enam dimensi yang sama sehingga perubahan skor setiap dimensi dapat ditelusuri secara lebih terarah.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan kompetensi supervisi pekerjaan sosial mahasiswa melalui penguatan keterampilan komunikasi profesional, sekaligus meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan komunikasi praktis, dan kepercayaan diri dalam memimpin sesi supervisi. Bagi mahasiswa, kegiatan diharapkan memperkuat kesiapan menjalankan peran profesional; bagi Program Studi, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai masukan untuk penguatan pembelajaran Supervisi Pekerjaan Sosial dan Praktikum Lapangan. Kontribusi utama kegiatan ini adalah menyediakan pengalaman latihan supervisi yang lebih aplikatif

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 544−553
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3675
https://djournals.com/jpm

sekaligus menghasilkan data evaluasi awal bagi mitra untuk mengidentifikasi kompetensi yang masih memerlukan penguatan.

2. METODE PELAKSANAAN

Bagian ini menjelaskan lokasi dan waktu kegiatan, karakteristik peserta, tahapan pelaksanaan, serta teknik evaluasi keberhasilan program. Evaluasi dirancang sebagai evaluasi deskriptif *pre-test-post-test* satu kelompok yang didukung oleh catatan observasi selama simulasi dan jurnal refleksi peserta. Desain ini digunakan untuk menggambarkan perubahan segera setelah intervensi, bukan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat atau membandingkan efektivitas kegiatan dengan metode pembelajaran lain.

2.1 Lokasi Mitra dan Tanggal Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh tim FISIP Universitas Halu Oleo dengan mitra sasaran Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Kegiatan inti berlangsung secara daring melalui Zoom pada 10 April 2026 dan 17 April 2026, sedangkan rangkaian persiapan, koordinasi, evaluasi, dan penyusunan laporan berlangsung pada Maret-April 2026. Format daring dipilih untuk memudahkan partisipasi 105 mahasiswa yang berada pada lokasi yang beragam. Peserta merupakan mahasiswa jenjang S1 yang telah memperoleh paparan awal terhadap materi supervisi pekerjaan sosial atau praktik profesional, sehingga latihan dapat difokuskan pada penguatan kemampuan aplikatif.

2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program ditempuh melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, penetapan peserta dan jadwal, konfirmasi narasumber, penyusunan materi pelatihan, penyusunan instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta uji teknis Zoom. Instrumen evaluasi disusun oleh tim pengabdian berdasarkan enam dimensi kompetensi yang menjadi fokus kegiatan, sehingga istilah instrumen dalam artikel ini tidak dimaksudkan sebagai instrumen baku yang telah tervalidasi secara psikometrik.

Tahap kedua dilaksanakan pada 10 April 2026. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengantar tujuan program, dan pengisian *pre-test* sebagai data awal. Sesi kemudian dilanjutkan dengan pembahasan konsep dan kompetensi supervisor pekerjaan sosial, etika dan profesionalisme, *active listening*, serta komunikasi empatik. Peserta mengikuti simulasi berpasangan melalui *breakout room* untuk mempraktikkan mendengar aktif, parafrase, pertanyaan terbuka, dan respons empatik. Strategi ini digunakan karena latihan komunikasi sosial membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan dalam situasi yang relatif aman dan memperoleh umpan balik segera (Bay et al., 2021; Reith-Hall & Montgomery, 2022).

Tahap ketiga adalah jeda antar sesi selama satu minggu. Peserta diminta menyusun jurnal refleksi singkat mengenai pengalaman belajar pada sesi pertama dan kemungkinan penerapannya dalam situasi supervisi. Refleksi digunakan sebagai jembatan antara pemahaman konseptual dan praktik, sejalan dengan literatur yang menempatkan refleksi dan *feedback* sebagai komponen penting dalam pembelajaran berbasis simulasi pekerjaan sosial (Egonsdotter & Israelsson, 2024; McBride, 2025).

Tahap keempat dilaksanakan pada 17 April 2026. Sesi diawali dengan *review* materi dan pembahasan refleksi peserta, kemudian dilanjutkan dengan latihan pemberian umpan balik konstruktif menggunakan kerangka *Situation-Behavior-Impact* (SBI), strategi komunikasi dalam *difficult conversations*, dan *confidence building* melalui praktik memimpin sesi supervisi. Kerangka SBI digunakan untuk membantu peserta membedakan situasi, perilaku yang teramati, dan dampak perilaku dalam penyampaian umpan balik (Center for Creative Leadership, 2025). Peserta selanjutnya melakukan *roleplay* dan memperoleh umpan balik langsung dari narasumber.

Tahap kelima adalah pasca kegiatan, mencakup pengisian *post-test*, kompilasi hasil evaluasi, penyusunan laporan, dan penyiapan artikel pengabdian. Perangkat dan media yang digunakan selama kegiatan meliputi Zoom sebagai media pelaksanaan, fitur *breakout room* untuk simulasi berpasangan, materi presentasi, instrumen *pre-test-post-test*, jurnal refleksi, dan kerangka SBI sebagai panduan latihan pemberian umpan balik. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 544−553
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3675
https://djournals.com/jpm



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Gambar 1 memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung melalui lima tahapan yang berurutan, dimulai dari persiapan dan penyusunan instrumen, pelaksanaan sesi pertama, refleksi selama jeda satu minggu, pelaksanaan sesi kedua, hingga *post-test* dan evaluasi. Rangkaian tersebut dirancang agar peserta memperoleh pemahaman konseptual terlebih dahulu, kemudian mempraktikkan keterampilan komunikasi supervisi melalui simulasi, refleksi, dan *roleplay* sebelum dilakukan evaluasi akhir.

2.3 Analisis dan Teknik Penilaian Keberhasilan

Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* pada enam dimensi: (1) pemahaman konsep kompetensi supervisor, (2) pengetahuan etika dan profesionalisme supervisi, (3) penguasaan a*ctive listening,* (4) kemampuan pemberian umpan balik konstruktif, (5) strategi komunikasi *difficult conversations*, dan (6) kepercayaan diri dalam memimpin supervisi. Hasil lima dimensi pertama disajikan pada skala 0-100. Untuk dimensi kepercayaan diri, skor persepsi diri pada skala 1-5 dikonversi secara proporsional ke skala 0-100 agar dapat ditampilkan bersama dimensi lainnya. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan rerata *pre-test* dan *post-test* serta selisih skor tiap dimensi. Karena tidak dilakukan uji inferensial maupun penggunaan kelompok kontrol, istilah peningkatan dalam artikel ini merujuk pada perubahan skor deskriptif setelah kegiatan dan tidak digunakan sebagai bukti kausalitas.

Data pendukung diperoleh dari catatan observasi selama *roleplay* dan jurnal refleksi peserta. Data tersebut digunakan untuk memberi konteks terhadap perubahan skor, terutama berkaitan dengan cara peserta memandang relasi *supervisor-supervisee*, penggunaan *active listening*, pemberian umpan balik, dan kesiapan memimpin sesi supervisi. Catatan kualitatif tidak diposisikan sebagai studi *mixed-method* yang berdiri sendiri karena artikel ini tidak melakukan prosedur *coding* tematik formal dan integrasi metode secara penuh. Dengan demikian, data kualitatif berfungsi sebagai informasi pendukung untuk membantu menjelaskan proses belajar yang berlangsung selama *workshop*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam dua sesi daring pada 10 dan 17 April 2026 dan melibatkan 105 mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Halu Oleo. Rangkaian kegiatan mencakup *pre-test,* penyampaian materi, simulasi *active listening* dan komunikasi empatik, latihan pemberian umpan balik menggunakan SBI, *roleplay difficult conversations, confidence building*, jurnal refleksi, dan *post-test*. Susunan kegiatan tersebut mempertahankan keterkaitan antara masalah awal, materi intervensi, latihan, dan evaluasi pada enam dimensi kompetensi yang sama. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan penyampaian materi oleh narasumber dan keterlibatan mahasiswa dalam *workshop* daring sebagaimana disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3. Penyampaian materi mengenai kompetensi supervisor, keterampilan komunikasi, etika, dan pengembangan profesional oleh narasumber didokumentasikan pada Gambar 2.

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi. Page 547
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 544−553
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3675
https://djournals.com/jpm



Gambar 2. Penyampaian Materi Kompetensi dan Keterampilan Komunikasi Supervisor Pekerjaan Sosial melalui Zoom

Gambar 2 menunjukkan penyampaian materi yang menjadi dasar konseptual sebelum peserta mengikuti latihan keterampilan. Materi diarahkan pada kompetensi supervisor efektif, komunikasi interpersonal, etika-profesionalisme, serta penerapannya dalam situasi supervisi pekerjaan sosial. Keterlibatan mahasiswa selama pelaksanaan *workshop* daring didokumentasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Keterlibatan Mahasiswa dalam Sesi Workshop dan Diskusi Keterampilan Komunikasi Supervisi melalui Zoom

Gambar 3 memperlihatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan daring sebagai bagian dari proses pembelajaran. Keterlibatan peserta kemudian dilanjutkan melalui simulasi, *roleplay*, diskusi, dan refleksi untuk memberikan pengalaman praktik komunikasi supervisi. Dari sisi proses belajar, catatan observasi selama simulasi dan refleksi peserta menunjukkan kecenderungan perubahan cara pandang terhadap supervisi. Pada awal kegiatan, peran supervisor lebih banyak dipahami sebagai pihak yang mengawasi dan mengevaluasi. Setelah peserta terlibat dalam latihan *active listening*, refleksi, dan pemberian umpan balik, pemahaman mereka diarahkan pada relasi supervisi yang juga memuat fungsi edukatif dan suportif. Temuan ini relevan dengan Kadushin & Harkness (2014) serta kajian Ravalier et al. (2023) yang menempatkan dukungan dan refleksi sebagai bagian penting dari supervisi. Dalam konteks pendidikan mahasiswa, pendekatan yang lebih kolaboratif juga sejalan dengan Yeung et al. (2024) mengenai supervisi yang berorientasi pada proses belajar mahasiswa.

Dari sisi kesiapan profesional, kegiatan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan situasi yang menyerupai interaksi supervisi sebelum menghadapi praktik di lapangan. Pengalaman melalui simulasi, *roleplay*, dan pemberian umpan balik menjadi bagian penting dalam penguatan keterampilan komunikasi supervisi. Penggunaan simulasi dalam pendidikan pekerjaan sosial juga relevan untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan praktik sebelum *placement* atau praktik lapangan (Harris & Newcomb, 2024; Jefferies et al., 2024). Pada tingkat institusional, hasil *pre-test* dan *post-test* memberikan masukan bagi Program Studi untuk mengidentifikasi kompetensi yang masih memerlukan penguatan. Skor awal menunjukkan bahwa *difficult conversations* dan kepercayaan diri memimpin supervisi merupakan dua area dengan nilai relatif rendah, sedangkan hasil pasca kegiatan menunjukkan peningkatan pada kedua dimensi tersebut. Temuan ini dapat menjadi dasar awal bagi Program Studi untuk mempertimbangkan penguatan simulasi, *roleplay*, dan refleksi dalam pembelajaran Supervisi Pekerjaan Sosial dan Praktikum Lapangan.

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi. Page 548
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 544−553
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3675
https://djournals.com/jpm

3.2 Tingkat Pemahaman dan Respon Peserta Kegiatan

Pemahaman peserta dievaluasi melalui perubahan skor kompetensi, sedangkan respons peserta ditelusuri melalui catatan observasi selama simulasi dan jurnal refleksi. Selama proses simulasi, peserta berlatih menggunakan parafrase, pertanyaan terbuka, *active listening*, dan struktur umpan balik yang lebih terarah. Jurnal refleksi membantu peserta mengidentifikasi kesulitan dalam menyampaikan evaluasi dan menghadapi respons *supervisee* yang berpotensi menimbulkan resistensi. Temuan proses tersebut memberikan konteks bahwa perubahan skor berlangsung bersamaan dengan kesempatan praktik, umpan balik langsung, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan Reith-Hall & Montgomery (2022) yang menunjukkan bahwa praktik, *feedback*, dan refleksi merupakan komponen penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa pekerjaan sosial.

Format daring memberikan keuntungan berupa jangkauan peserta yang luas dan fleksibilitas penggunaan *breakout room* untuk latihan berpasangan. Pengalaman pendidikan pekerjaan sosial selama dan setelah pandemi juga menunjukkan bahwa platform daring dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar praktik ketika dirancang secara sengaja, meskipun kualitas pengalaman tetap bergantung pada struktur aktivitas, interaksi, refleksi, dan dukungan pengajar (Bay et al., 2021; Saxton et al., 2024). Pada kegiatan ini, keterbatasan format daring terutama berkaitan dengan sulitnya mengamati komunikasi nonverbal secara utuh, variasi kualitas koneksi internet, serta terbatasnya waktu latihan untuk keterampilan yang kompleks seperti *difficult conversations*. Peluang pengembangan program ke depan meliputi pelaksanaan sesi lanjutan secara luring atau hibrida, penambahan durasi latihan *difficult conversations*, penggunaan *observer* independen atau rubrik performa yang lebih terstruktur, dan evaluasi tindak lanjut beberapa minggu atau bulan setelah pelatihan. Pengembangan tersebut penting agar evaluasi tidak hanya mengukur perubahan segera setelah kegiatan, tetapi juga retensi keterampilan dan penerapannya dalam situasi praktik yang lebih nyata.

3.3 Analisis Tingkat Sebelum dan Setelah Kegiatan

Analisis kuantitatif membandingkan hasil *pre-test* pada 10 April 2026 dan post-test pada 17 April 2026 pada enam dimensi kompetensi. Kondisi awal kompetensi peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Pemahaman dan Keterampilan Komunikasi Supervisi Mahasiswa

No.	Dimensi yang Diukur	Nilai Rata-Rata Pre-Test	Kategori
1.	Pemahaman konsep kompetensi supervisor	52,4	Kurang
2.	Pengetahuan etika dan profesionalisme supervisi	48,7	Kurang
3.	Penguasaan teknik *active listening*	51,3	Kurang
4.	Kemampuan pemberian umpan balik konstruktif	46,9	Kurang
5.	Strategi komunikasi *difficult conversations*	43,2	Kurang
6.	Kepercayaan diri dalam memimpin supervisi	42,0	Kurang
Rata-rata Keseluruhan		**47,4**	**Kurang**

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh dimensi kompetensi berada pada kategori "kurang". Kepercayaan diri dalam memimpin supervisi memperoleh skor terendah sebesar 42,0, diikuti strategi komunikasi *difficult conversations* sebesar 43,2 dan kemampuan memberikan umpan balik konstruktif sebesar 46,9. Pola tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan penguatan peserta tidak hanya berada pada aspek pemahaman konsep, tetapi juga pada keterampilan komunikasi yang lebih aplikatif. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada enam dimensi kompetensi disajikan pada Tabel 2.

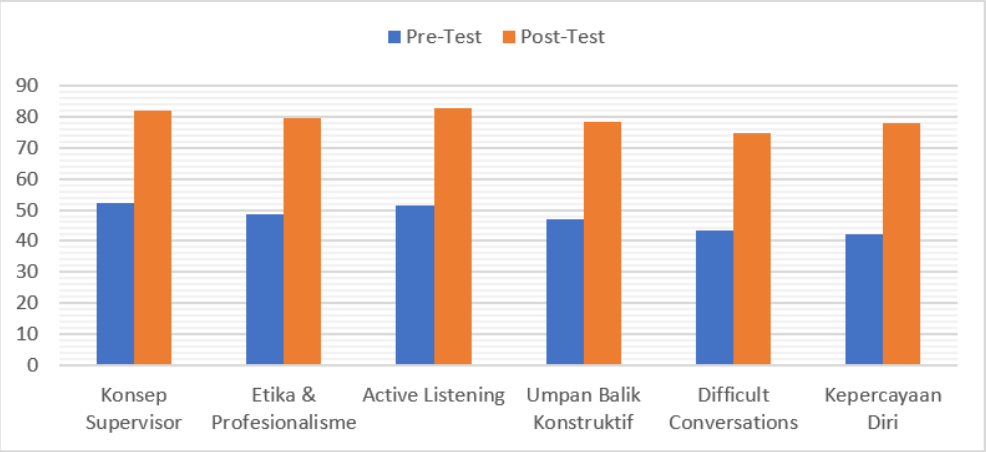
Tabel 2. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kompetensi Komunikasi Supervisi Mahasiswa

No.	Dimensi yang Diukur	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1.	Pemahaman konsep kompetensi supervisor	52,4	81,7	+29,3
2.	Pengetahuan etika dan profesionalisme supervisi	48,7	79,4	+30,7
3.	Penguasaan teknik active listening	51,3	82,6	+31,3
4.	Kemampuan pemberian umpan balik konstruktif	46,9	78,3	+31,4
5.	Strategi komunikasi difficult conversations	43,2	74,8	+31,6
6.	Kepercayaan diri dalam memimpin supervisi	42,0	78,0	+36,0
Rata-rata Keseluruhan		**47,4**	**79,1**	**+31,7**

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata keseluruhan meningkat dari 47,4 menjadi 79,1 atau bertambah 31,7 poin. Peningkatan terbesar terdapat pada kepercayaan diri dalam memimpin supervisi sebesar 36,0 poin, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada pemahaman konsep kompetensi supervisor sebesar 29,3 poin. Meskipun seluruh dimensi mengalami peningkatan secara deskriptif, skor *post-test difficult conversations* sebesar 74,8 masih menjadi yang terendah sehingga keterampilan tersebut memerlukan latihan lebih lanjut. Pola perubahan skor pada keenam dimensi kompetensi divisualisasikan pada Gambar 4 untuk memperjelas perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test.*

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 544−553
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3675
https://djournals.com/jpm



Gambar 4. Perbandingan Skor *pre-test* dan *post-test* pada Enam Dimensi Kompetensi

Gambar 4 memperlihatkan peningkatan skor pada seluruh dimensi kompetensi setelah kegiatan. Dimensi dengan skor awal terendah, yaitu kepercayaan diri memimpin supervisi, memperoleh kenaikan poin terbesar. Meskipun demikian, pola tersebut perlu dibaca secara hati-hati karena evaluasi menggunakan satu kelompok tanpa kontrol dan analisis bersifat deskriptif. Perubahan skor tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *workshop* merupakan satu-satunya penyebab peningkatan. Skor post-test *difficult conversations* juga masih menjadi yang terendah, yaitu 74,8, sehingga keterampilan mengelola situasi sulit masih memerlukan latihan yang lebih panjang dan berulang.

3.4 Pembahasan

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa intervensi yang memadukan penyampaian konsep dan latihan praktik diikuti oleh peningkatan skor pada seluruh dimensi kompetensi. Dibandingkan pengabdian sejenis di Indonesia, kegiatan ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada komunikasi dalam supervisi pekerjaan sosial. Tamrin et al. (2023) menekankan penguatan kapasitas pekerja sosial muda, sedangkan Daen et al. (2024), Masnunah et al. (2025) menunjukkan bahwa *workshop* komunikasi dan *public speaking* dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapan peserta dalam berkomunikasi. Program ini melanjutkan pola tersebut, tetapi menempatkan komunikasi dalam skenario profesional yang lebih spesifik: relasi *supervisor-supervisee*, pemberian umpan balik, *difficult conversations*, dan kepemimpinan sesi supervisi.

Peningkatan pada *active listening*, umpan balik konstruktif, dan kepercayaan diri juga sejalan dengan literatur pendidikan pekerjaan sosial yang menekankan latihan aktif. Reith-Hall & Montgomery (2022) menyimpulkan bahwa pelatihan komunikasi dapat membantu mahasiswa pekerjaan sosial mengembangkan keterampilan, terutama ketika peserta memperoleh kesempatan praktik dalam lingkungan yang aman disertai *feedback* dan refleksi. Hasil kegiatan ini tidak dapat menyamai kekuatan bukti studi eksperimen karena tidak menggunakan kelompok pembanding, tetapi pola perubahan skor mendukung penggunaan simulasi dan *roleplay* sebagai pelengkap pembelajaran konseptual.

Literatur yang lebih baru memperkuat relevansi simulasi dalam pendidikan pekerjaan sosial. Jefferies et al. (2024) menunjukkan bahwa simulasi dapat membantu mahasiswa mempersiapkan keterampilan inti sebelum *field education*, sedangkan Jefferies (2024) menemukan manfaat simulasi virtual untuk pengembangan keterampilan asesmen dan praktik. Egonsdotter & Israelsson (2024) juga menegaskan bahwa *feedback* dan refleksi merupakan unsur sentral dalam simulasi berbasis komputer. Harris & Newcomb (2024) serta McBride (2025) menunjukkan bahwa simulasi dan *experiential learning* dapat menjadi ruang transisi antara pembelajaran kelas dan tuntutan praktik. Kesamaan dengan kegiatan ini terletak pada penggunaan skenario, praktik langsung, umpan balik, dan refleksi sebagai jembatan antara teori dan aplikasi.

Temuan mengenai kepercayaan diri perlu dibaca sebagai perubahan persepsi kesiapan peserta, bukan sebagai bukti kompetensi profesional yang telah terbentuk secara penuh. Skor kepercayaan diri meningkat dari ekuivalen 42,0 menjadi 78,0 pada skala 100, tetapi peserta belum diuji dalam supervisi nyata di lembaga layanan sosial. Karena itu, *confidence building* lebih tepat dipandang sebagai modal awal untuk mendorong mahasiswa berani berlatih dan menerima *feedback*. Perspektif ini konsisten dengan pendekatan pendidikan supervisi yang menempatkan pembelajaran supervisor sebagai proses bertahap dan memerlukan dukungan, refleksi, serta latihan berkelanjutan (Wong et al., 2023; Yuh Ju et al., 2024).

Perubahan cara pandang peserta terhadap relasi supervisi juga memiliki relevansi substantif. Supervisi yang terlalu berfokus pada kontrol berisiko mengurangi ruang refleksi, sementara pendekatan yang suportif dan reflektif dapat membantu pekerja sosial atau mahasiswa memahami praktik secara lebih kritis (Ravalier et al., 2023). Dalam konteks pendidikan lintas budaya, Yeung et al. (2024) menekankan pentingnya pendekatan yang berorientasi pada mahasiswa, sedangkan Thampi et al. (2024) menunjukkan bahwa proses supervisi perlu

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi. Page 550
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 544−553
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3675
https://djournals.com/jpm

disesuaikan dengan konteks pendidikan, kebutuhan peserta, dan tujuan *field education*. Bagi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UHO, hal ini berarti penguatan supervisi sebaiknya tidak hanya menambah materi, tetapi juga menciptakan ruang latihan, refleksi, dan *feedback* secara sistematis.

Format daring dalam kegiatan ini juga memiliki dua sisi. Di satu sisi, Zoom memungkinkan kegiatan lintas lokasi dan penggunaan *breakout room* untuk latihan berpasangan. Bay et al. (2021) dan Saxton et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran praktik pekerjaan sosial secara daring dapat dilakukan ketika desain pembelajaran memberikan pengalaman interaktif dan ruang refleksi. Di sisi lain, komunikasi supervisi tidak hanya bergantung pada isi verbal, tetapi juga pada ekspresi, kehadiran profesional, dan respons nonverbal. Karena itu, kegiatan lanjutan dalam format hibrida atau luring dapat digunakan untuk memperdalam dimensi yang belum optimal pada pelatihan daring.

Implikasi kegiatan ini terutama berada pada level pendidikan dan pengembangan kapasitas. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar awal bagi Program Studi untuk mengintegrasikan latihan komunikasi supervisi ke dalam pembelajaran secara lebih rutin. Namun, integrasi kurikulum sebaiknya tidak didasarkan hanya pada satu kegiatan. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan instrumen yang lebih jelas struktur item dan validitas isinya, rubrik observasi performa, penilai independen, serta *follow-up* untuk menilai retensi kompetensi. Jika data individual *pre-test* dan *post-test* tersedia, analisis inferensial seperti *paired t-test* atau *Wilcoxon signed-rank test* dapat ditambahkan untuk menguji perubahan secara lebih kuat, sebagaimana digunakan dalam beberapa studi simulasi pendidikan pekerjaan sosial (Jefferies, 2024).

Selain besaran perubahan skor, susunan peningkatan antar dimensi memberikan informasi praktis bagi perancangan kegiatan lanjutan. Kepercayaan diri memperoleh kenaikan poin terbesar, tetapi skor *post-test difficult conversations* tetap lebih rendah dibandingkan *active listening* dan pemahaman konsep supervisor. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan rasa siap tidak selalu identik dengan penguasaan keterampilan yang kompleks. Mengelola percakapan sulit menuntut kemampuan membaca emosi, memilih waktu dan bahasa yang tepat, menjaga relasi profesional, serta tetap menyampaikan evaluasi secara jelas. Karena itu, latihan berikutnya dapat menggunakan skenario bertingkat, misalnya *supervisee* yang defensif, konflik etik, kesalahan praktik, atau ketidaksepakatan mengenai rencana intervensi. Setiap skenario dapat diikuti *debriefing* terstruktur agar mahasiswa tidak hanya mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi juga memahami alasan pemilihan respons. Pendekatan ini sejalan dengan literatur supervisi yang menekankan pentingnya hubungan, refleksi, dan penggunaan diri secara profesional dalam proses supervisi (Smith et al., 2024; Wong et al., 2023). Dengan demikian, temuan kegiatan tidak hanya memberikan angka perubahan, tetapi juga membantu mengidentifikasi dimensi mana yang layak menjadi prioritas pengembangan berikutnya.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi dilakukan dalam jangka pendek sehingga belum menggambarkan retensi keterampilan atau penerapan dalam supervisi nyata. Kedua, sebagian evaluasi bergantung pada *self-assessment* dan observasi narasumber, sehingga masih memungkinkan bias subjektivitas. Ketiga, tidak terdapat kelompok kontrol dan tidak dilakukan uji inferensial, sehingga perubahan skor tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti kausal. Keempat, format daring membatasi latihan komunikasi nonverbal dan *professional presence*. Keterbatasan ini penting ditegaskan agar hasil pengabdian diposisikan secara proporsional sebagai bukti awal perubahan kompetensi segera setelah intervensi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi dapat digunakan untuk mengoptimalkan kompetensi supervisi pekerjaan sosial mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Halu Oleo. Permasalahan awal mitra berupa masih terbatasnya pemahaman dan kesiapan mahasiswa dalam menjalankan fungsi supervisi, menerapkan *active listening*, memberikan umpan balik konstruktif, mengelola *difficult conversations*, serta memimpin sesi supervisi secara percaya diri dapat dijawab melalui rangkaian kegiatan berbasis praktik yang menggabungkan ceramah interaktif, simulasi, *roleplay*, studi kasus, pemberian umpan balik, dan refleksi terbimbing. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rerata skor enam dimensi kompetensi meningkat secara deskriptif dari 47,4 menjadi 79,1 atau bertambah 31,7 poin. Peningkatan terbesar terjadi pada kepercayaan diri memimpin supervisi, sedangkan *difficult conversations* tetap menjadi area yang masih memerlukan latihan lebih lanjut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan penguatan pemahaman konseptual, tetapi juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi yang relevan dengan supervisi pekerjaan sosial. Bagi mitra, kegiatan ini memberikan masukan awal mengenai dimensi kompetensi yang masih perlu diperkuat dalam pembelajaran Supervisi Pekerjaan Sosial dan Praktikum Lapangan. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada pelaksanaan sesi luring atau hibrida, penambahan durasi latihan, penggunaan rubrik observasi dan penilai independen, serta evaluasi tindak lanjut untuk melihat retensi dan penerapan keterampilan. Hasil kegiatan tetap perlu ditafsirkan secara proporsional karena evaluasi menggunakan satu kelompok, tanpa kelompok kontrol dan tanpa uji inferensial.

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 544−553
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3675
https://djournals.com/jpm

5. PERNYATAAN PENULIS

5.1 Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: Hannin, Dian, dan Muammar
Metodologi: Hannin dan Dian;
Perangkat Lunak: Hannin, Dian, dan Muammar
Validasi: Dian dan Muammar;
Analisis Formal: Hannin;
Investigasi: Hannin, Dian, dan Muammar;
Sumber Daya: Dian dan Muammar;
Kurasi Data: Hannin dan Dian;
Penulisan Draf Awal: Hannin;
Penulisan, Peninjauan, dan Penyuntingan: Hannin, Dian, dan Muammar;
Visualisasi: Hannin;
Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi manuskrip yang telah diterbitkan.

5.2 Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis korespondensi.

5.3 Pendanaan

Manuskrip ini tidak menerima pendanaan khusus dari pihak mana pun.

5.4 Pernyataan Dewan Peninjau Institusional

Tidak Berlaku (Not applicable).

5.5 Pernyataan Persetujuan Berdasarkan Informasi

Tidak Berlaku (Not applicable).

5.6 Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang diketahui yang dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

5.7 Penggunaan AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penulisan

Para penulis menggunakan AI Generatif untuk meningkatkan kejelasan penulisan dalam artikel ini. Para penulis telah meninjau dan menyunting konten yang dihasilkan dengan bantuan AI serta bertanggung jawab penuh atas versi akhir publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Bay, U., Maghidman, M., Waugh, J. & Shlonsky, A. (2021). Guidelines for Using Simulation for Online Teaching and Learning of Clinical Social Work Practice in the Time of COVID. *Clinical Social Work Journal*, *49*(2), 128–135. https://doi.org/10.1007/s10615-021-00807-x

Center for Creative Leadership. (2025, 19. August). Use Situation-Behavior-Impact (SBI)™ To Understand Intent. *Center for Creative Leadership*. https://www.ccl.org/?p=48612

Daen, A., Samsu, S., Rondonuwu, S. H., Hasim, J. B. O., Munir, S., Rafael, M. & Marasabessy, Z. A. (2024). Meningkatkan Kompetensi Siswa Melalui Pelatihan Communication Skill Di Sma Negeri 4 Kota Ternate. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(10). https://doi.org/10.31604/jpm.v7i10.3759-3765

Egonsdotter, G. & Israelsson, M. (2024). Computer-Based Simulations in Social Work Education: A Scoping Review. *Research on Social Work Practice*, *34*(1), 41–53. https://doi.org/10.1177/10497315221147016

Harris, S. & Newcomb, M. (2024). A Simulated Placement: Using a Mixed-Reality Learning Environment for Social Work Field Education. *Australian Social Work*, *77*(3), 351–364. https://doi.org/10.1080/0312407X.2023.2231416

Jefferies, G. (2024). Utilising H5P Simulations to Enhance Social Work Education. *Social Sciences*, *13*(11), 598. https://doi.org/10.3390/socsci13110598

Jefferies, G., Davis, C., Mason, J. & Yadav, R. (2024). Using simulation to prepare social work students for field education. *Social Work Education*, *43*(5), 1369–1383. https://doi.org/10.1080/02615479.2023.2185219

Kadushin, A. & Harkness, D. (2014). *Supervision in Social Work, 5e*. Columbia University Press. https://doi.org/10.7312/kadu15176

Masnunah, M., Wardiah, D., Hetilaniar, H., Agustina, J., Riyanto, R., Wahidy, A., Effendi, D. & Puspita, Y. (2025). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa melalui Pelatihan Keterampilan Berbicara di Depan Khalayak Umum Bagi Siswa SMA Negeri 1 Abab Pali. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, *8*(1), 53–59. https://doi.org/10.31851/wdk.v8i1.18392

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 544−553
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3675
https://djournals.com/jpm

McBride, G. (2025). Enhancing social work education: a praxis-based teaching case study on integrating simulation through experiential learning theory. *Social Work Education*, *44*(4), 811–824. https://doi.org/10.1080/02615479.2024.2351427

Mor Barak, M. E., Travis, D. J., Pyun, H. & Xie, B. (2009). The Impact of Supervision on Worker Outcomes: A Meta-analysis. *Social Service Review*, *83*(1), 3–32. https://doi.org/10.1086/599028

Ravalier, J. M., Wegrzynek, P., Mitchell, A., McGowan, J., Mcfadden, P. & Bald, C. (2023). A Rapid Review of Reflective Supervision in Social Work. *The British Journal of Social Work*, *53*(4), 1945–1962. https://doi.org/10.1093/bjsw/bcac223

Reith-Hall, E. (2022). The teaching and learning of communication skills for social work students: a realist synthesis protocol. *Systematic Reviews*, *11*(1), 266. https://doi.org/10.1186/s13643-022-02125-w

Reith-Hall, E. & Montgomery, P. (2022). The Teaching and Learning of Communication Skills in Social Work Education. *Research on Social Work Practice*, *32*(7), 793–813. https://doi.org/10.1177/10497315221088285

Saxton, K., Harris, S., Clarke, J., Barry, J. & Said, S. (2024). Online Learning and Liminal Spaces: An Example of Innovation in Social Work Field Education. *The British Journal of Social Work*, *54*(6), 2756–2773. https://doi.org/10.1093/bjsw/bcae049

Smith, H., Parish-Mackin, l. & Wise, R. (2024). Towards a psychosocial formulation of newly qualified social worker supervision: bringing the self into supervision. *Journal of Social Work Practice*, *38*(1), 21–34. https://doi.org/10.1080/02650533.2023.2257874

Tamrin, S., Mario, M., Irwansyah, I., Najamuddin, N. & Saifuddin, S. (2023). Pelatihan Pekerja Sosial Bagi Komunitas Literasi Education Corner. *Humanis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *22*(1), 37–42. https://doi.org/10.26858/humanis.v22i1.45112

Thampi, K., Devassy, S. M., Goel, K., Zadok, I., Diamandi, S., Kassabri, M. K., Kuncheria, J. M. & Prahlad, H. (2024). Supervision framework for international field education in India: Shared knowledge and experiences of supervisors from India, Israel, and Australia. *International Social Work*, *67*(2), 499–514. https://doi.org/10.1177/00208728221123165

Wong, P. Y. J., Wong, K. L., Ghoh, C. & Chiu, M. Y. L. (2023). Supervision of supervisory practice: From idea to practice. *International Social Work*, *66*(6), 1918–1931. https://doi.org/10.1177/00208728211073648

Yeung, E. Y. W., Jie, Z., Liu, B. C. P. & Shardlow, S. M. (2024). Supervision of Chinese social work students during field practice: Harmonising a student-focused, egalitarian approach with traditional teaching and learning. *International Social Work*, *67*(2), 469–484. https://doi.org/10.1177/00208728221136974

Yuh Ju, W. P., O'Donoghue, K., Engelbrecht, L. & Ng, A. K. T. (2024). Developing supervision of social work supervisors and their practice in Singapore: A cross-national collaboration. *International Social Work*, *67*(6), 1435–1448. https://doi.org/10.1177/00208728241269719

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.